e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata sebagai Upaya Meningkatakan Promosi Pariwisata di Provinsi Aceh

Ashabul Yamin Asgha[1], Sophia Novita[2]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas ISIP, Universitas Teuku Umar,
[2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Email: ashabulyaminasgha@utu.ac.id

Abstrak

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya serta jumlah kabupaten kota yang banyak tidak membuat Provinsi Aceh sepi dari kunjungan wisatawan, baik wisatawan nasional maupun mancanegara. Setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah wisatawan, hal tersebut menarik minat penulis untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep yang dikembangkan oleh pemerintah provinsi Aceh dalam mengembangkan kawasan wisata yang ada untuk dapat mengoptimalkan setiap kawasan wisata dalam hal menarik wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka, wawancara dilakukan dengan Kepala Seksi Pengembangan Komunikasi dan Strategi Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Bapak M. Syahputra AZ, sedangkan studi pustaka penelitian dilakukan untuk menambah literatur dan data yang berkaitan dengan penelitian. Kajian ini menemukan bahwa konsep pengembangan kawasan wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh adalah membagi kawasan wisata menjadi tiga kawasan utama, Kawasan satu meliputi Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Daerah kedua meliputi wilayah tengah, Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, dan daerah ketiga meliputi Simeulue dan Singkil yang masing-masing daerah memiliki daya tarik wisata tersendiri.

Kata Kunci: Komunikasi pariwisata, promosi pariwisata pengembangan pariwisata, kawasan pariwisata.

Abstract

Ethnic and cultural diversity as well as a large number of urban districts does not make Aceh Province devoid of tourist visits, both national and foreign tourists. Each year there is an increase in the number of tourists, and it interests the author to find out more about the concept developed by the Aceh provincial government in developing existing tourist areas to be able to optimize every tourism area to attract tourists. This study used a descriptive qualitative method, with data collection techniques by interview and literature study, interviews were conducted with the Head of the Communication Development and Marketing Strategy Section of the Aceh Culture and Tourism Office, Mr. M. Syahputra AZ, while a literature study done to add to the literature and data related to the research. This study found that the concept of developing a tourism area carried out by the Aceh Provincial Culture and Tourism Office is to divide the tourism area into three main areas, Area one includes Banda Aceh, Aceh Besar, and Sabang. The second area covers the central region, Aceh Tengah, Bener Meriah, and Gayo Lues, and the third area includes Simeulue and Singkil, where each area has its own tourist attraction.

Keywords: *Tourism communication, tourism promotions, tourism development.*

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

1 PENDAHULUAN

Provinsi Aceh terletak di ujung paling barat nusantara, yang berbatasan langsung dengan lautan, yaitu di sisi Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, adapun sisi Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia dan sisi Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara yang merupakan satu-satunya perbatasan dengan wilayah darat yang dimiliki oleh Provinsi Aceh. Terdapat sejumlah 18 Kabupaten dan 5 kota, yang merupakan kumpulan dari 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 gampong atau desa yang ada di Provinsi Aceh, yang mana setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri (Permendagri, 2018).

Masyarakat Aceh terdiri dari berbagai suku dan ras yang beragam, Provinsi Aceh memiliki 13 suku asli (Nurdin, 2019) yaitu: Suku Aceh, Suku Tamiang, Suku Gayo, Suku Alas, Suku Kluet, Suku Julu, Suku Pakpak, Suku Aneuk Jamee, Suku Sigulai, Suku Lekon, Suku Devayan, Suku Haloban, Suku Nias. Keragaman suku tersebut juga menghasilkan berbagai ragam kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Bahasa yang umum dipakai masyarakat adalah bahasa Aceh, namun di beberapa daerah juga memiliki bahasanya sendiri, seperti bahasa Jamee yang digunakan oleh masyarakat Aceh bagian selatan yang kebanyakan keturunan Aceh-Minang, kemudian bahasa Gayo yang digunakan oleh masyarakat dataran tinggi Gayo-Aceh Tengah, serta masih banyak lagi bahasa-bahasa yang beragam yang digunakan oleh berbagai suku yang ada di Provinsi Aceh.

Keragaman suku, bahasa dan budaya tersebut tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar. Pemerintah melalui Dinas kebudayaan dan Pariwisata provinsi Aceh terus melakukan berbagai kegiatan untuk turut serta menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan yang ada, hal tersebut juga dibarengi dengan berbagai usaha untuk terus mempromosikan budaya yang ada, sehingga nantinya diharapkan dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi provinsi Aceh.

Pemerintah melalui Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh merasa perlu menciptakan konsep pengembangan kawasan pariwisata, agar, setiap objek atau destinasi yang ada di provinsi Aceh dapat dipromosikan lebih gencar dan dapat terus berkembang serta menarik wisatawan baik wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara. Konsep tersebut setidaknya harus mampu menarik minat atau *interest* dari para calon wisatawan baik lokal ataupun internasional.

Sejauh ini, telah diketahui bahwa pemerintah Provinsi Aceh telah gencar melakukan promosi pariwisata berbagai destinasi yang ada di Provinsi Aceh, diantaranya adalah dengan ikut serta dalam festival atau kegiatan pariwisata yang ada baik di taraf nasional hingga internasional, seperti misalnya keterlibatan pemerintah Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh yang ikut serta dalam ajang promosi pariwisata Indonesia di ibukota Australia Canberra, Sabtu (16/11/2019) yang bertajuk "Indonesia Festival 2019" (Aceh, 2019). Lebih lanjut, Provinsi Aceh juga baru-baru ini memenangkan 3 nominasi pada ajang Anugerah Pesona Indonesia Award (API) 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) di Balairung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona, Jakarta Pusat, pada Jumat 22 November 2019 malam. Tiga nominasi dari Aceh yang berhasil membawa pulang juara adalah Mangrove Forest Park dari Kota Langsa kategori Ekowisata Terpopuler yang berhasil menjadi juara Favorit API 2019, Kilometer Nol Indonesia dari Sabang kategori Destinasi Unik Terpopuler, dan Tansaran Bidin dari Bener Meriah kategori Surga Tersembunyi Terpopuler.

Adapun jumlah kunjungan wisatawan baik nasional maupun internasional ke Aceh terus bertambah dari tahun ke tahun, Merujuk kepada data yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh mulai dari tahun 2010-2017 terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh sebagai berikut:

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Provinsi Aceh

Bulan/ Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Prov. Aceh	
	Nusantara	Manca-negara
Jan-Des 2010	720.079 Wisatawan	20.648 Wisatawan
Jan-Des 2011	959,546 Wisatawan	28.053 Wisatawan
Jan-Des 2012	1.026.800 Wisatawan	28.993 Wisatawan
Jan-Des 2013	1.075.626 Wisatawan	42.552 Wisatawan
Jan-Des 2014	1.377.541 Wisatawan	50.721 Wisatawan
Jan-Des 2015	1.662.528 Wisatawan	54.588 Wisatawan
Jan-Des 2016	2.077.797 Wisatawan	76.452 Wisatawan
Jan-Des 2017	2.288.625 Wisatawan	75.758 Wisatawan

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh (2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dengan keragaman suku dan budaya serta banyaknya jumlah kabupaten dan kota yang ada di Aceh, Pemerintah Provinsi Aceh melalui Dinas kebudayaan dan Pariwisata Aceh telah mampu menarik jumlah wisata yang signifikan, yang ditandai dengan kenaikan jumlah kunjungan pada tiap tahunnya.

Peningkatan jumlah wisatawan yang kian bertambah tiap tahunnya pastinya bukan tanpa alasan, diantaranya dikarenakan tersedianya atraksi pariwisata yang beragam dan juga destinasi yang bervariasi. tentunya dibutuhkan konsep yang jelas terkait pengembangan kawasan wisata yang tersebar di seluruh Aceh. hal tersebut selanjutnya akan menentukan pula strategi promosi pariwisata yang didasari oleh jenis atau klasifikasi kawasan wisata yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pengembangan kawasan pariwisata sebagai upaya meningkatkan promosi pariwisata di Provinsi Aceh, tentunya hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kawasan wisata lain yang ada di seluruh Indonesia dalam menentukan konsep pengembangan kawasan wisata yang dimiliki sebagai upaya untuk meningkatkan strategi promosi pariwisata daerah terkait.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian sejenis

Sebagai pendukung dan penguat penelitian ini, peneliti juga mengaitkan dengan dua penelitian sejenis, sehingga dapat diperlihatkan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian sejenis pertama oleh Lese, dkk. (2018) dengan judul Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias yang diterbitkan pada ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya. Persaman antara penelitian yang saya kerjakan dengan penelitian tersebut terletak pada tujuan yang sama-sama ingin mengetahui konsep/strategi pengembangan kawasan wisata, namun penelitian Lese, dkk. (2018) berfokus di kabupaten Nias, sedangkan penelitian memiliki fokus kawasan yang lebih luas, yaitu Provinsi Aceh. Penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara menggunakan purposive sampling.

Penelitian sejenis kedua oleh Ariani dan Ida (2018) dengan judul Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar yang diterbitkan pada Jurnal Destinasi Pariwisata. Persamaan antara penelitian yang saya kerjakan dengan penelitian tersebut terletak pada tujuan yang ingin mengetahui perencanaan pengembangan kawasan wisata. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi, yang mana penelitian saya meneliti kawasan wisata di Provinsi Aceh dan penelitian Arianai (2018) meneliti Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar, perbedaan selanjutnya terletak pada metode yang digunakan, saya menggunakan metode deskriptif kualitatif adapun Ariani dan Ida (2018) menggunakan *mix-method*.

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

2.2 Pengembangan Kawasan wisata

Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan wisata, Barreto dan Ketut (2015:34) mendefinisikan pengembangan pariwisata sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan suatu objek wisata agar lebih baik dan lebih menarik baik dilihat dari kesiapan tempat, sarana prasarana, ataupun objek penunjang lainnya untuk dapat menarik minat kunjungan wisatawan. Selanjutnya adalah kawasan pariwisata, merujuk pada UU No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan, kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

2.3 Promosi Pariwisata

Promosi pariwisata merupakan kegiatan komunikasi dalam pemasaran kawasan pariwisata. Pada kawasan pariwisata, promosi harus dilakukan dengan baik dan berkesinambungan. Promosi pariwisata dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan, membujuk atau meningkatkan wisatawan agar berkeinginan untuk datang dan mengunjungi daerah yang dipromosikan.

Elemen *promotion mix* kawasan pariwisata di antaranya *eksibisi* (pameran), *personal selling, event, public relations, sales promotion (merchandise), website,* publikasi melalui televisi, dan promosi melalui mulut ke mulut *(word of mouth).* (Setiawan, 2014).

Tentunya promosi wisata membutuhkan kawasan wisata yang siap untuk dikunjungi, baik dari segi atraksi yang akan disuguhkan, aksesibilitas yang mendukung, dan juga amenitas yang berupa fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

3 METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tentang konsep pengembangan kawasan pariwisata di Provinsi Aceh, pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan bagaimana Pemerintah Provinsi Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh mengembangkan kawasan pariwisatanya.

Merujuk kepada Moleong (2004:3) yang menafsirkan pendapat Bogdan dan Taylor tentang metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini individu atau organisasi harus dilihat sebagai bagian dari keseluruhan, artinya tidak boleh diisolasi menjadi hipotesis atau variabel. Selain itu, metodologi kualitatif mengacu pada prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi data, tulisan yang dimiliki oleh seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata atau observasi tingkah laku.

Peneltian ini dilakukan pada tahun 2018 sampai dengan awal 2019 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam penentuan kawasan pariwisata yang akan dikembangkan di Provinsi Aceh, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh melalui Seksi Pengembangan Komunikasi dan Strategi Pemasaran. Selanjutnya objek penelitiannya adalah segala hal yang berkaitan dengan konsep pengembangan kawasan pariwisata yang dilakukan di provinsi Aceh.

Adapun teknik pengumpulan sumber data menggunakan wawancara dan studi kepustakaan. Menurut Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2013:231), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selanjutnya, studi kepustakaan menurut Sugiyono (2013: 291) erat kaitannya dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, sehingga penggunaan Journal atau internet sebagai sebagai referensi lebih diutamakan.

Wawancara dilakukan kepada informan yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013:85). Adapun pertimbangan dalam pemilihan informan pada penelitian ini adalah; 1) informan harus mengetahui kondisi pariwisata terkini; 2) informan juga harus memahami konsep pengembangan pariwisata yang sedang dilakukan di provinsi Aceh, 3) informan harus terlibat dalam penentuan dan pemilihan konsep yang digunakan dalam pengembangan destinasi wisata di provinsi Aceh.

Sehingga pada akhirnya ditentukanlah informan kepada Kepala Seksi Pengembangan Komunikasi dan Strategi Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Bapak M. Syahputra AZ. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan digunakan karena terkait dengan data mengenai jumlah kunjungan pariwisata serta penelitian terdahulu yang kemudian bisa menambah informasi dan data perbandingan untuk pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Terakhir adalah Teknik analisis data dalam penelitian ini merujuk kepada model Miles and Huberman (Sugiyono, 2013:246), aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberagaman suku dan budaya yang sangat banyak di Aceh membuat pemerintah provinsi Aceh menerapkan pola khusus untuk membangun kawasan wisata yang ada di provinsi Aceh. Dalam proses pengembangan kawasan tersebut, Disbudpar Aceh membagi ke 18 Kabupaten dan 5 Kota yang ada di Aceh kepada tiga fokus area. Hal ini dilakukan untuk lebih mengoptimalkan pembangunan kawasan wisata dan kegiatan pengenalan atau promosi dari destinasi pariwisata yang ada di Aceh.

> "...sekarang ini sudah mengajukan tiga lokasi fokus area pariwisata Aceh. Fokus pertama, area satu itu mencakup Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Area kedua itu area wilayah tengah, Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues... Untuk yang ketiga, itu adalah Simeulue dan Singkil" (Syahputra, wawancara, 28 Mei 2018)

Ketiga area tersebut memiliki fokus wisata utama tersendiri, akan tetapi untuk area satu mencakup hampir semua potensi pariwisata dimiliki, seperti Wisata Kuliner, Wisata Religi, dan Wisata Bahari. Untuk area kedua terfokus pada jenis pariwisata Adventure, dan Agro wisata. Sedangkan area ketiga terfokus untuk kawasan Wisata Bahari. Pemilihan daerah ini didasari karena daerah tersebut memiliki peluang yang besar untuk lebih mudah dikembangkan terlebih dahulu, karena dimulai dari daerah-daerah yang besar, baru nanti kemudian terdapat daerah-daerah pendukung pariwisata yang berada di sekitar daerah yang menjadi area fokus utama pariwisata tersebut, secara tidak langsung daerah pendukung tadi menjadi maju dan baru dikembangkan lagi potensi-potensi pariwisata yang dimilikinya.

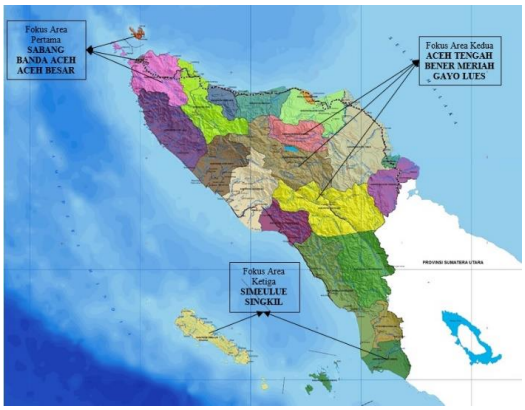

Gambar 1. Ilustrasi Fokus Area Pariwisata Provinsi Aceh berdasarkan Hasil Analisis

Berbagai hal penunjang dilakukan untuk terus mengembangkan kawasan pariwisata di Provinsi Aceh, diantaranya seperti mengeluarkan kalender pariwisata

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

tahun 2019 yang di dalamnya terdapat 100 kegiatan pariwisata yang akan diselenggarakan selama satu tahun penuh di seluruh destinasi wisata yang ada di provinsi Aceh. Berdasarkan pemberitaan dari https://travel.detik.com/ tertanggal Rabu, 27 Februari 2019, Kadisbudpar Aceh Jamaluddin menyatakan bahwa 100 *event* atraksi wisata tersebut tidak semuanya merupakan inisiasi dari Pemerintah Aceh melalui Disbudpar Aceh, akan tetapi terdapat juga kegiatan atau *event* yang diinisiasi oleh beberapa sumber lain, seperti pemerintah kabupaten/kota serta komunitas yang punya kepedulian untuk mempromosikan daerah mereka. Terdapat sejumlah 47 kegiatan yang diinisiasikan oleh Disbudpar Aceh, adapun kabupaten/kota menyelenggarakan 49 *event* dan SKPA atau instansi pemerintah lainya berjumlah empat *event*.

Pengembangan kawasan wisata yang didasari dengan penetapan fokus Area Pariwisata yang terbagi kepada tiga area utama tentunya membutuhkan daya tarik khusus, agar ketiga area utama tersebut dapat menarik kunjungan wisatawan secara maksimal, sehingga kemudian Disbudpar Aceh mengadakan *event* yang bertaraf internasional pada setiap area tersebut setiap tahunnya. Pada tahun 2019 ini Pemerintah Aceh di bawah tanggung jawab Disbudpar Aceh mengadakan beberapa kegiatan pariwisata bertaraf internasional, adapun lokasi dari kegiatan tersebut masing-masing diadakan pada tiga fokus area utama pariwisata dan daerah penunjang yang telah ditetapkan tadi.

Pada area satu terdapat kegiatan Banda Aceh Coffee Festival di Banda Aceh Besar yang diselenggarakan pada tanggal 1 - 3 Agustus 2019, Aceh *Culinary Festival* yang diadakan Banda Aceh pada 5 - 7 Juli 2019, dan juga kegiatan pariwisata Aceh *International Diving Festival* yang bertaraf internasional di Sabang pada tanggal 6 - 7 Oktober 2019. Sedangkan pada area dua terdapat kegiatan Saman Gayo Alas festival yang diadakan pada tanggal 18-19 Agustus yang diadakan di Gayo Lues, kemudian *event Alas Rafting Internasional Championship* yang diadakan di Aceh Tenggara pada 28 Oktober 2019, dan Aceh Internasional Rapa'I Festival yang diadakan di Bireuen pada 24 - 27 Agustus 2019. Kemudian untuk area ketiga terdapat kegiatan Pulau Banyak *International Festival* yang diadakan di Aceh Singkil pada tanggal 23-27 Juli 2019.

Konsep pemilihan fokus area pengembangan kawasan pariwisata yang dikerjakan oleh Disbudpar Aceh mengikuti konsep pariwisata yang dimiliki oleh Kementerian Pariwisata Indonesia, yaitu memilih provinsi yang memiliki peluang pariwisata yang besar terlebih dahulu di setiap pulau yang ada di Indonesia untuk dikembangkan, baru kemudian provinsi lain menjadi pendukung pariwisata dan kemudian ikut dikembangkan selanjutnya. Seperti misalnya program Great Sumatra itu ada di Danau Toba, jadi tidak seluruh Sumatra menjadi fokus dari kegiatan pariwisata, namun tetap diharapkan dari lokasi pariwisata Danau Toba ini kemudian berkembang dan menyebar ke kawasan-kawasan lainnya.

Pemilihan tiga area yang menjadi fokus utama pengembangan kawasan pariwisata yang ada di Provinsi Aceh diharapkan mampu menarik wisatawan secara optimal baik wisatawan nasional Indonesia yang telah ditargetkan sejumlah 3 juta orang, ataupun target wisatawan Internasional yang telah ditetapkan sejumlah 150.000 orang pada tahun 2019.

Dilihat dari jenis wisata yang ditawarkan, pariwisata Provinsi Aceh memiliki potensi yang sangat besar untuk terus dikembangkan dan dipromosikan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. pemetaan pariwisata yang ada di provinsi Aceh sebagian besar didominasi oleh pariwisata Maritim atau Bahari, karena Provinsi Aceh berbatasan langsung dengan lautan di tiga sisinya, sebelah utara dan timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah barat dengan Samudera Hindia, dan sebelah selatan adalah satu-satunya perbatasan darat dengan Sumatra Utara .

Kemudian, jenis wisata lainnya yang dominan di Aceh adalah wisata Budaya. Provinsi Aceh sangat kaya akan kebudayaannya dengan memiliki 13 suku asli,

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

yaitu: Suku Aceh, Suku Tamiang, Suku Gayo, Suku Alas, Suku Kluet, Suku Julu, Suku Pakpak, Suku Aneuk Jamee, Suku Sigulai, Suku Lekon, Suku Devayan, Suku Haloban, Suku Nias . Setiap suku memiliki keunikan tersendiri dalam hal keseharian, adat istiadat, dan juga kebudayaan yang dapat dipamerkan kepada wisatawan, baik lokal maupun internasional. Disamping itu, terdapat jenis pariwisata lain yang sangat populer di Aceh, yaitu wisata kuliner, yang merupakan kegiatan pariwisata bertujuan untuk mencicipi makanan khas dari daerah atau destinasi tujuan wisata.

Provinsi Aceh sendiri memiliki beragam jenis kuliner yang dapat dicicipi oleh para wisatawan. Kuliner yang paling terkenal adalah Mie Aceh, disamping itu juga terdapat kopi-kopi dengan kualitas berstandar internasional yang memang pohonnya tumbuh dan dibudidaya di Aceh. Lahan kopi tersebut, dapat juga dijadikan destinasi pariwisata, yaitu pariwisata Argo, yang apabila pengunjung ingin melihat buah kopi langsung dari pohonnya dan turut serta dengan masyarakat setempat untuk memetik biji kopi yang sudah saatnya panen untuk kemudian diolah hingga menjadi kopi.

Adapun kaitan antara konsep pengembangan kawasan pariwisata dengan promosi pariwisata adalah ketersediaan kawasan wisata yang untuk dikunjungi, baik dari segi atraksi yang akan disuguhkan yang bisa dinikmati dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut, seperti keindahan alam, peninggalan bangunan bersejarah, budaya masyarakat setempat, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Selanjutnya dari segi aksesibilitas berupa sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi, seperti jalan raya, sarana transportasi umum, dan rambu-rambu penunjuk jalan. dan yang terakhir berupa amenitas yang berupa fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa provinsi Aceh telah menetapkan tiga area utama untuk pengembangan kawasan pariwisata yang ada di daerahnya, ketiga area tersebut terdiri dari area pertama yaitu Kota Banda Aceh, Kota Sabang, dan Kabupaten Aceh Besar, dan sejumlah area pendukung yang berada di sekitarnya. Adapun area kedua terdiri area wilayah tengah, yaitu Kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Bener Meriah, dan kabupaten Gayo Lues, serta daerah penunjang di sekitarnya seperti kabupaten Bireuen dan Kabupaten Aceh Utara. Adapun untuk area yang ketiga, terdiri dari kabupaten Simeulue dan kabupaten Singkil yang termasuk ke wilayah barat provinsi Aceh.

Tingkat keberagaman suku dan budaya, serta banyaknya jumlah kabupaten dan kota yang ada di provinsi Aceh tidak menjadi penghalang bagi pemerintah untuk terus berusaha meningkatkan kunjungan wisatawan ke Provinsi Aceh, hal tersebut terlihat dengan terus meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2017 jika dilihat dari data yang dimiliki oleh Disbudpar Aceh.

Sebagai penutup, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi gambaran kepada masyarakat luas terkait konsep pengembangan wilayah pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Aceh melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Adapun pengembangan lanjutan dari penelitian ini dapat berupa komparasi terhadap kegiatan pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh provinsi lain yang ada di Indonesia sehingga ke depannya dapat diformulasikan suatu model yang lebih spesifik untuk pengembangan wilayah pariwisata di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, N. K. & Ida, B. S. (2018). Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Destinasi*

e-ISSN: 2597-5188
p-ISSN: 2598-0408
Volume 6 No. 1 April 2023

Pariwisata, 6(2), 258-263.

Barreto, M, & Ketut, G. (2015). Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro Timor Leste. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, 4*(11), 773-796.

Disbudpar Aceh. (17 Mei 2016). *GEOGRAFIS ACEH*. https://acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-Aceh.html#

Disbudpar Aceh. (16 November 2019). *Promosikan Pariwisata, "The Light of Aceh" Hadir di Canberra*. http://disbudpar.Acehprov. go.id/promosikan-pariwisata-the-light-of-Aceh-hadir-di-canberra/

Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Lese, E., Marlon, S., & Husni, T. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata di Kabupaten Nias. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. *4*(1), 126-138.

Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurdin. (24 Juni 2019). *Provinsi Aceh terdiri dari 23 Kabupaten, 13 suku dan memiliki 11 bahasa daerah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbAceh/provinsi-Aceh-terdiri-dari-23-kabupaten-13-suku-dan-memiliki-11-bahasa-daerah

Pitana, I. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Septiawan, N. A. (2014) Strategi Promosi dalam Pengembangan Pariwisata Lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, *13*(2), 184-194.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: CV Alfabeta.

UNWTO. (2021). *Glossary of Tourism Terms*. https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms

Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran Pariwisata.* Yogyakarta: ANDI OFSSET.

Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya, 42*(1), 56–65.